

4

Hak-hak dan Keadilan atas Lingkungan

Dalam bab ini:

halaman

Tragedi gas beracun Bhopal	36
Memperjuangkan hak dan keadilan	37
Bagaimana bahan beracun masuk ke tubuh kita	40
Kisah: Perjuangan korban LuSi (Lumpur Sidoarjo)	40
Mengusahakan perubahan	42
Resiko yang dapat diterima? Bagi siapa?	43

Hak-hak dan Keadilan atas Lingkungan



Setiap orang di semua komunitas mempunyai hak untuk hidup sehat, dan hak untuk menikmati lingkungan yang sehat dan aman. Sayangnya hak-hak ini seringkali tidak dihormati. Banyak orang yang menderita gangguan kesehatan yang parah disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dan akibat adanya bahan-bahan beracun dan berbahaya dalam jumlah berlebihan. Yang paling menderita adalah mereka yang berstatus rendah berdasarkan suku bangsa, etnis, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kasta, tingkat kemiskinan, atau karena alasan lainnya. Merekalah yang lebih dulu menderita, dan paling berat beban penderitaan.

Perjuangan untuk hidup dalam lingkungan yang sehat, aman, produktif, dan menyenangkan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat yang hak-haknya kurang dihargai oleh para penguasa seringkali disebut perjuangan untuk meraih keadilan atas lingkungan.

Ada banyak kisah-kisah dari seluruh dunia tentang kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil akibat tragedi-tragedi kesehatan lingkungan, sama banyaknya dengan kisah-kisah yang dapat diceritakan oleh lembaga masyarakat yang berusaha melindungi dan mempertahankan hak-hak mereka atas kesehatan dan keadilan lingkungan segera sesudah tragedi-tragedi ini terjadi. Bab ini akan menceritakannya.

Tragedi Gas Beracun Bhopal

Pada malam hari tanggal 3 Desember 1984 di kota Bhopal, India, terjadi sebuah tragedi mengerikan. Sebuah pabrik pestisida yang berlokasi di sekitar daerah miskin dan padat di Bhopal membocorkan berton-ton gas racun ke udara. Sistem tanda bahaya (alarm) di pabrik itu sedang dimatikan sehingga masyarakat sekitar tidak mendengar suara peringatan bahaya apa pun.

Salah satu orang yang selamat, Aziza Sultan, menceritakan:

Saya terbangun malam hari karena suara batuk anak saya. Ruangan dipenuhi asap putih. Saya dengar orang-orang berteriak 'Lari! Lari!' Kemudian saya mulai batuk dan setiap tarikan napas terasa panas, seperti bernapas dalam api.



Satu lagi yang selamat, Champa Devi Shukla, mengingat:

Orang-orang baru saja bangun dan berlari dengan pakaian seadanya, bahkan tanpa pakaian sama sekali. Mereka hanya berpikir bagaimana menyelamatkan diri mereka dan yang mereka cintai, jadi mereka lari saja.



Rasanya seseorang telah memasukkan banyak cabe merah ke dalam tubuh saya, air mata saya keluar, hidung saya berair, mulut saya berbusa.

Malam itu gas racun membunuh banyak orang. Setelah 3 hari, jumlahnya mencapai 8.000 orang yang meninggal. Tapi ini bukan akhir dari tragedi, melainkan baru awalnya.

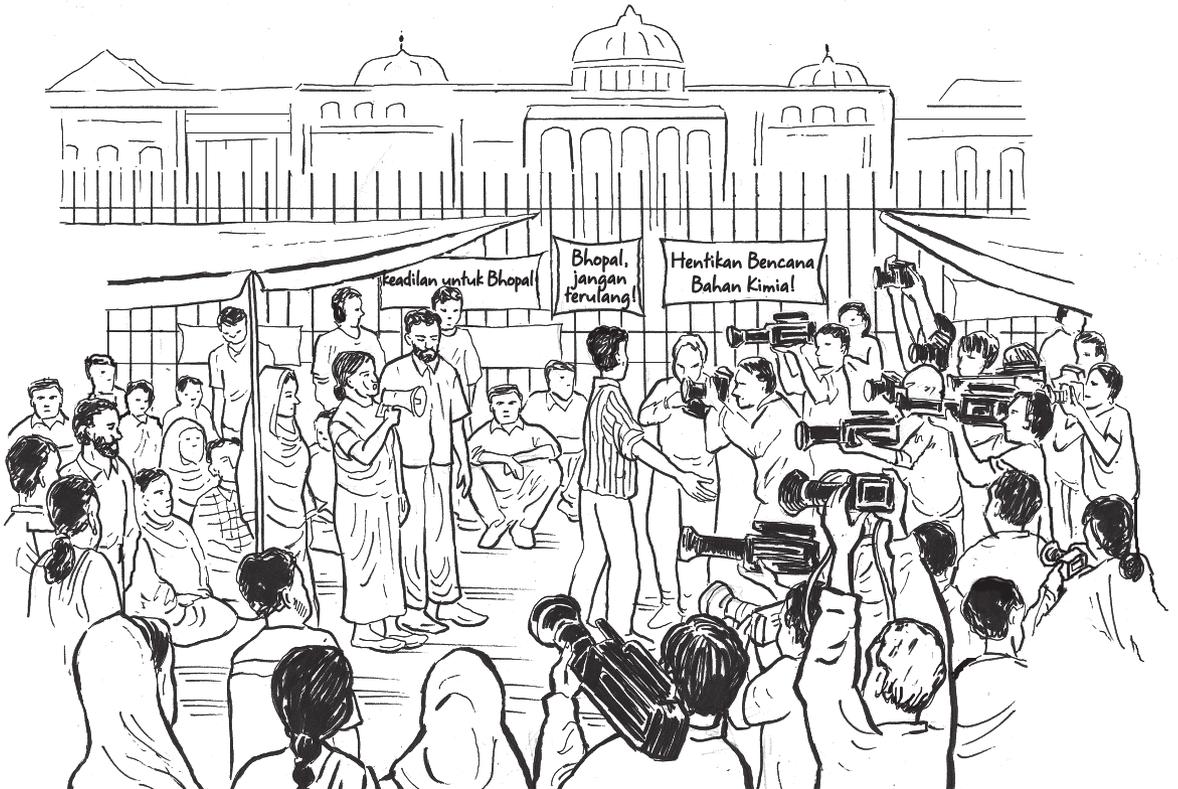
Lebih dari 20 tahun kemudian, lebih dari 20.000 orang meninggal akibat racun yang sudah terserap di dalam tubuh mereka. Banyak orang yang mengidap penyakit-penyakit mengerikan, seperti sakit waktu bernapas dan kesulitan bernapas, batuk yang terus-menerus, demam, tangan dan kaki mati rasa, perasaan lemas, takut, depresi, dan **kanker**. Anak-anak dan cucu-cucu dari mereka yang selamat banyak yang menderita **cacat lahir**, termasuk lumpuh layu, pertumbuhan yang lambat, dan banyak masalah kelainan reproduksi dan kelainan sistem syaraf. Lebih dari 150.000 orang menderita akibat gas beracun yang bocor malam itu di Bhopal.

Memperjuangkan Hak dan Keadilan

Sampai saat ini, lokasi bocornya gas beracun belum benar-benar dibersihkan dan sisa-sisa reruntuhan pabrik menjadi semacam tugu peringatan dari tragedi yang mematikan itu. Timbunan bahan kimia beracun masih menumpuk dan dibiarkan di udara terbuka, dan air tanah di bawah kota sudah mengandung racun. Banyak orang tidak pernah mendapatkan pelayanan medis yang memadai. Karena itulah, masyarakat Bhopal tidak menganggap tragedi itu sebagai sesuatu yang hanya terjadi di masa lalu, tetapi sebagai tragedi yang terus berlangsung dan harus mereka hadapi setiap hari.

Pabrik pestisida itu dimiliki oleh suatu **perusahaan multinasional** (sebuah perusahaan besar yang beroperasi di banyak negara) bernama Union Carbide. Mereka yang selamat dari tragedi itu tahu bahwa tidak benar kalau hidup mereka menjadi begitu menderita akibat kejadian tersebut. Masyarakat yang menjadi korban tidak punya uang untuk mengobati penyakitnya atau untuk mengganti anggota keluarga mereka yang sudah tidak dapat bekerja lagi. Mereka ingin perusahaan bertanggung jawab, tetapi Union Carbide mengatakan bahwa tragedi itu terjadi karena kelalai-an seorang pekerja pabrik sehingga mereka menolak untuk bertanggung jawab.

Seperti halnya orang-orang yang memperjuangkan hak dan keadilan, mereka yang terkena dampak tragedi Bhopal ini tahu bahwa kondisi mereka yang miskin membuat masalah mereka bukan hanya semakin buruk tetapi kemiskinan adalah alasan yang paling besar sehingga tragedi ini sampai terjadi.



Mengapa tragedi ini terjadi?

Tragedi Bhopal, dulu mau pun sekarang, adalah peristiwa mengerikan yang seharusnya tidak boleh terjadi. Tetapi, bagaimana pun juga hal ini tidak mengherankan. Kegiatan “Tapi mengapa...?” dapat membantu memahami akar penyebab tragedi Bhopal.



Di seluruh dunia, perusahaan-perusahaan membangun pabrik-pabrik pembuat polusi, limbah beracun, dan proyek-proyek industri berbahaya lainnya dilokasi tempat tinggal orang-orang yang tertekan oleh kemiskinan dan berstatus rendah. Dengan cara ini, negara-negara miskin dan komunitas miskin menjadi tempat pembuangan limbah bagi industri-industri beracun, produk beracun, dan polusi beracun. Itulah alasannya mengapa menjaga lingkungan yang sehat bukan hanya mengenai bagaimana kita mengganti produk yang kita gunakan dan bagaimana kita membuangnya, tetapi juga bagaimana kita semua menentang penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya dan bagaimana masyarakat yang paling rentan ini disudutkan serta menanggung penderitaan gangguan kesehatan.



Kampanye internasional untuk keadilan di Bhopal

Mereka yang selamat dari kebocoran gas di Bhopal bersatu untuk menarik perhatian terhadap penderitaan mereka dan menuntut tanggung jawab perusahaan. Mereka mengadakan aksi mogok makan dan menolak makan sampai permohonan mereka diperhatikan. Mereka berjalan 750 km (466 mil) tanpa makan dan minum menuju ibukota negara bagian. Mereka juga berjalan ke ibukota negara untuk menuntut keadilan. Para wanita mendirikan tenda di depan kantor pejabat pemerintah negara bagian dan berkemah di sana selama 3 bulan. Setiap hari dari fajar sampai petang mereka mengutarakan tuntutan mereka.

Beberapa tahun setelah tragedi itu, pengadilan memerintahkan Union Carbide untuk membayar 470 juta dolar Amerika kepada pemerintah India.

Ini memang kemenangan besar, tapi tidak cukup. Sebagian besar uang itu tidak pernah sampai kepada yang penderita yang berhak.

Tak lama kemudian Union Carbide dijual ke perusahaan multinasional lainnya bernama Dow Chemical. Dow Chemical juga menolak bertanggung jawab atau untuk membantu para penderita memperoleh pengobatan. Baik pemerintah India, tempat di mana tragedi itu terjadi, maupun pemerintah Amerika, tempat kedudukan kedua perusahaan itu, mau menggiring para pejabat tinggi perusahaan yang bertanggung jawab atas tragedi itu ke pengadilan.

Mereka yang selamat dari tragedi itu mengorganisir kampanye internasional untuk melanjutkan perjuangan mereka meraih keadilan. Mereka menggalang dukungan dengan para mahasiswa, kelompok-kelompok lingkungan, dan lembaga hak-hak azasi manusia. Dengan dukungan dari banyak orang di seluruh dunia, mereka menuntut keadilan ke kantor pusat Union Carbide dan Dow Chemical Company. Mereka juga menjadi inspirasi bagi yang lain untuk melakukan mogok makan dan kegiatan lainnya agar penderitaan mereka diperhatikan. Disamping itu mereka dapat membantu para keluarga mereka, mengatur perawatan kesehatan mereka sendiri (lihat halaman 345), membantu para korban tragedi beracun lainnya, dan mereka berhasil terus hidup.

Teriakan dalam rangkaian kampanye yang menuntut keadilan di Bhopal ini adalah "Jangan sampai ada Bhopal lainnya!". Tujuan mereka adalah untuk mencegah terjadinya tragedi lingkungan seperti ini di masa depan. Dengan membuat perjuangannya menjadi perjuangan internasional, mereka memberi pelajaran penting bagi semua orang di seluruh dunia mengenai dampak jangka panjang paparan racun. Mereka yang selamat dari Bhopal menunjukkan bahwa kecelakaan industri dapat terjadi setiap saat, dan bahwa warga miskin selalu lebih menderita dibanding yang lainnya. Perjuangan mereka menuntut hak dan keadilan ini menjadi contoh bagi lembaga komunitas dimana-mana.



Bagaimana Bahan Beracun Masuk ke Tubuh Kita



**Makan dan minum
(dicernakan)**



**Bernafas
(penghirupan)**



**dan
Melalui kulit
(penyerapan)**

Semakin lama seseorang terpapar (kontak langsung dengan) suatu bahan kimia beracun, akibatnya makin berbahaya. Di Bhopal, ribuan orang terpapar sekaligus akibat menghirup gasnya dan yang menempel di kulit mereka. Ini adalah tragedi yang tidak terduga. Karena tragedi bahan kimia tidak dibersihkan dan bahan kimianya tersebar luas ke seluruh daerah di sekitar pabrik, racunnya merembes ke tanah dan ke dalam airtanah di bawah kota. Saat ini, setelah beberapa tahun sejak kejadian, orang masih meminum air yang mengandung racun. Inilah bagian dari tragedi yang terus berlanjut.

Baik dalam paparan racun berskala besar seperti yang terjadi di Bhopal atau paparan kecil seperti racun di dalam cat, bahan pelarut, atau produk biasa lainnya, langkah pertama yang harus dilakukan adalah segera menjauh dari bahan kimia itu, atau jauhkan bahan-bahan tersebut dari Anda sehingga paparannya hanya sedikit. Setelah itu, lakukan usaha untuk mencegah agar tidak terpapar lagi. (Lebih jauh mengenai gangguan kesehatan akibat bahan kimia beracun, lihat Bab 16.)

Perjuangan Korban LuSi (Lumpur Sidoarjo)

Akibat kelalaian perusahaan minyak dan gas bumi PT Lapindo Brantas, lumpur panas menyembur dari sumur Banjar Panji-1 di desa Renokenongo, kecamatan Porong, Sidoarjo - Jawa Timur pada tanggal 29 Mei 2006. Sejak itu semburan lumpur mencapai 150.000 m³ setiap harinya. Tiga tahun kemudian, semburan lumpur yang sudah meluas belum berhasil dihentikan dan korban dari masyarakat yang tinggal di 15 desa-desa di sekitar sumur tersebut masih harus memperjuangkan hak mereka, menuntut tanggung jawab Lapindo, perlindungan dan keadilan pemerintah. Dari aliran lumpur yang dirasakan oleh para korban hingga hari ini, ada kemungkinan bencana semburan ini masih akan berlangsung puluhan tahun mendatang.

Selama 3 tahun luapan lumpur panas telah menimbulkan 13 korban jiwa, 14 luka-luka, 1 orang hilang dan setidaknya 21 ribu jiwa lebih atau 3.500 KK mengungsi, 12 desa dan + 350 ha lahan pertanian terendam lumpur, serta 23 bangunan sekolah dan tak kurang 20 perusahaan yang beroperasi di sekitar lingkungan harus di tutup.

Kerusakan lingkungan disertai dengan dampak sosial, ekonomi, kesehatan, dan kebudayaan sangat dirasakan masyarakat. Selain angka pengangguran yang meningkat akibat kehilangan pekerjaan, lumpur panas ini juga telah melumpuhkan transportasi jalan tol Gempol – Surabaya yang berakibat kerugian bagi perusahaan-perusahaan jasa angkutan, transportasi, dan ekonomi lainnya.

Kerugian yang diperkirakan mencapai angka Rp 33,27 triliun terdiri dari biaya penanganan sosial, pembersihan lumpur, perbaikan kerusakan ekologi, gangguan pertumbuhan ekonomi, pemulihan bisnis dan ekonomi, biaya kehilangan kesempatan (jangka waktu sangat pendek) dan ketidakpastian ekonomi akibat eskalasi dampak. Masyarakat kehilangan rumah, tanah milik, sumberdaya, matapencaharian, hubungan sosial-budaya dan harta. Mereka juga dihadapkan pada peningkatan resiko kesehatan yang ditimbulkan dari pemaparan logam-logam berat seperti arsenik, kadmium, kromium dan merkuri serta senyawa organik Polycyclic Aromatic Hydrocarbons (PAH) dan gas Hydrogen Sulfide (H₂S). Pemaparan secara kronis dapat menimbulkan kanker dan penyakit-penyakit lainnya dalam jangka waktu 5 sampai 10 tahun mendatang.

Berbagai kelompok korban Lusi sudah berulang kali berunjuk rasa di Surabaya dan Jakarta menuntut Lapindo dan Pemerintah segera membayar ganti rugi. Tapi setelah proses yang berlarut-larut dan janji palsu Lapindo kepada masyarakat, banyak korban yang belum menerima apa-apa dari perusahaan itu.

Perjuangan mereka masih panjang. Upaya hukum dilayangkan oleh Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) melawan enam pihak, di antaranya Pemerintah Indonesia cq Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan PT Lapindo Brantas Incorporated yang intinya adalah menuntut hak-hak ekonomi, sosial dan budaya para korban yang tidak terpenuhi akibat pemerintah dan Lapindo gagal melaksanakan kewajibannya untuk melindungi dan memenuhi hak masyarakat. Pemerintah pun dianggap telah melanggar Undang-Undang 11/2005 tentang pengesahan Perjanjian Internasional atas Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Kebudayaan (International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights).

Setelah melewati tahap persidangan yang panjang, diakhir Mei 2009 pengadilan Mahkamah Agung Indonesia telah menguatkan putusan di tingkat Pengadilan Negeri Sidoarjo dan Pengadilan Tinggi Jawa Timur dengan menolak semua gugatan secara keseluruhan dan membebaskan pemerintah dan Lapindo dari gugatan perdata atas kasus lumpur Lapindo di Sidoarjo.

Majelis menilai pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang diperlukan untuk menangani semburan lumpur yang terjadi sejak Mei 2006 dengan cara membentuk tim terpadu penanggulangan lumpur. Sedangkan PT Lapindo dinilai telah mengeluarkan banyak uang, di antaranya Rp1,6 triliun untuk para pengungsi dan untuk menangani semburan lumpur serta untuk membayar biaya jatah hidup untuk para pengungsi. Selain itu pengungsi juga sudah diungsikan ke Pasar Porong dengan angkutan yang disediakan Lapindo. Lapindo juga telah membayar biaya kontrak rumah para pengungsi dan menanggung biaya sekolah anak-anak para korban.

Namun ganti rugi belum diselesaikan. Banyak korban menyatakan mereka hanya menerima sebagian dari ganti rugi yang dijanjikan dan disepakati. Skema pembayaran 20:80 persen itu tidak pernah melihat pemenuhan janji setelah 20% ganti rugi diterima. Kasus ini masih terus berlanjut dan ratusan keluarga masih terlantar hingga pertengahan Juli 2009.

Mengusahakan perubahan

Mereka yang selamat dari Bhopal menginspirasi semua orang di seluruh dunia untuk bertindak demi memperjuangkan hak dan keadilan atas lingkungan dengan cara mengorganisir komunitas mereka agar berusaha untuk tetap sehat dan sejahtera. Prinsip-prinsip organisasi untuk mengurangi bahaya dari bahan kimia beracun telah terbukti bermanfaat:

- **Menghindari racun dalam kehidupan sehari-hari.** Gunakan bahan kimia yang tak beracun sebagai bahan pembersih di rumah, di lembaga, atau di tempat kerja (baca halaman 372 sampai 374). Jangan gunakan pestisida kimia atau pupuk kimia di halaman, memakan makanan yang ditanam tanpa bahan kimia, dan cucilah sayuran dan buah sampai bersih sebelum dimakan (lihat Bab 14). Kemungkinan besar kita terpapar racun di lingkungan sekitar, maka kita harus memaksa pemerintah untuk berhenti memberi ijin kepada perusahaan-perusahaan memaparkan racun kepada warga masyarakat, terutama pada mereka yang rentan.
- **Bersatu mencegah polusi.** Gunakan beberapa bentuk aksi yang berbeda untuk mencegah terjadinya tragedi beracun, termasuk aksi mogok makan, aksi duduk, dan demonstrasi di jalan, selain juga aksi teaterikal, menggunakan media, internet, dan bentuk komunikasi lainnya untuk mengajarkan masyarakat. Jika sebuah pabrik melakukan polusi, carilah cara-cara lain agar karyawan tetap mempunyai mata pencarian karena semua orang memerlukan pekerjaan dan penghasilan.
- **Memaksa perusahaan melakukan pembersihan.** Meski hal ini sulit dicapai, menuntut perusahaan membersihkan tumpahan racunnya adalah bagian penting dari setiap perjuangan demi hak atas lingkungan yang sehat. Masyarakat setuju, meski perusahaan tidak setuju, bahwa perusahaan harus ikut bertanggungjawab untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan dan memperbaiki setiap kerusakan yang ditimbulkan.
- **Menekan pemerintah untuk standar keselamatan yang lebih baik.** Sayangnya kebanyakan pemerintah lebih melindungi laba perusahaan daripada melindungi rakyatnya. Bila perusahaan memandang standar keselamatan sebagai biaya yang tak terhindarkan, dan bukannya sebagai suatu bentuk tanggung jawab, maka hal ini akan memicu adanya ketidakadilan atas lingkungan dan mengarah pada tragedi lingkungan. Pemerintah harus mengubah prioritasnya untuk melindungi semua orang, terutama mereka yang paling rentan.
- **Mengubah cara industri memproduksi sesuatu.** Pabrik Union Carbide di Bhopal membuat pestisida untuk mengendalikan hama tanaman pangan. Tapi sebenarnya ada banyak cara lain untuk mengendalikan hama dibanding menggunakan bahan kimia. Malahan, cara lain lebih aman dan merupakan cara yang lebih berkelanjutan untuk dilakukan dibanding menggunakan bahan kimia. Mengapa industri dibolehkan meracuni kita sementara kita tidak boleh menentukan cara untuk memproduksi sesuatu?

Jika pemerintah melindungi kesehatan dan lingkungan kita sebagaimana saya melindungi keluarga, kita semua akan menjadi lebih sehat.



Resiko yang dapat diterima? Bagi siapa?

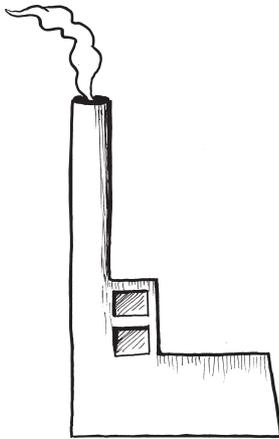
Industri dan pemerintah seringkali melakukan pembenaran bagi resiko kerusakan lingkungan, bahkan untuk tragedi seperti yang terjadi di Bhopal, dengan mengatakan bahwa sejumlah resiko tertentu dapat diterima sebagai “biaya pembangunan”. Biasanya ini berarti bahwa masyarakat yang paling sensitif terhadap perubahan dikorbankan demi kelangsungan keuntungan yang biasa diperoleh perusahaan. Untuk sebagian besar masyarakat, hal ini tak dapat diterima. Mengejar keuntungan bukanlah pembenaran untuk melakukan begitu banyak kerusakan dan pelanggaran hak-hak masyarakat untuk hidup sehat dalam lingkungan yang sehat.

Jika perusahaan Union Carbide atau pemerintah India sudah menjalankan prinsip-prinsip pencegahan (lihat halaman 32), mungkin tragedi gas beracun di Bhopal tidak akan terjadi.

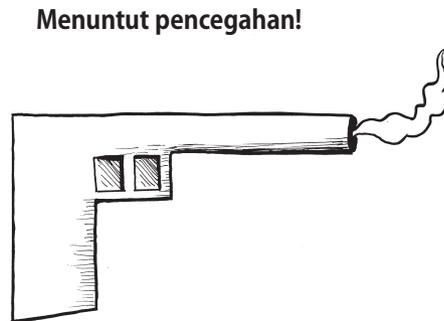
Menuntut tindakan pencegahan

Tindakan pengamanan dapat mengurangi kerusakan. Tetapi meski tindakan pengamanan dilakukan, selalu ada saja resiko di pabrik-pabrik industri. Jika resiko ini tak dapat dihindari, maka paling tidak resiko ini harus dibagi rata dan jangan berdampak hanya pada kaum miskin.

Dalam jangka panjang, sektor industri harus dikelola sedemikian rupa agar keamanan dan keberlanjutan industri dinilai lebih tinggi daripada keuntungan yang besar. Untuk mencapai ini, kita harus menuntut perusahaan untuk bekerja lebih aman dari biasanya, dan bahwa pemerintah harus membuat mereka bertanggungjawab dengan menyusun dan menegakkan peraturan yang mengutamakan kesehatan dan lingkungan. Satu cara untuk meningkatkan keadilan lingkungan bagi semua orang adalah dengan menuntut para pemimpin kita dan mereka yang berkuasa untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip tindakan pencegahan.



Pabrik yang berasap...



... dapat berubah menjadi senjata yang berasap.